

Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Konsep *Lifelong Learning* dalam Kurikulum Madrasah

Asep Khaerul Faizin ¹, Dhani Sudirman ²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia

asepkhaerul@rakeansantang.ac.id ¹, dhanisoedirman@gmail.com ²

ABSTRACT

The integration of Islamic educational values and the concept of lifelong learning is an urgent need to address the challenges of 21st-century education, particularly in maadrasah environments, which play a strategic role in shaping students' character and competencies from an early age. This study aims to analyze the forms and mechanisms of integration of Islamic educational values with the concept of lifelong learning in the curriculum of the Tarbiyatul Athfal Elementary Madrasah. This study uses a qualitative approach with a case study. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation studies of teachers, madrasah principals, and curriculum documents. Data analysis was conducted inductively through the processes of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that this integration is realized through four main aspects: values-based learning strategies and reflection, the role of teachers as a liaison between Islamic teachings and long-term learning competencies, a school culture that supports contextual learning, and curriculum documents that include indicators of reflective and applicable learning. Educational practices in this madrasah illustrate a concrete effort to align Islamic teachings with the principles of lifelong learning. The implications of this study confirm that basic Islamic education has the potential to develop a holistic curriculum that is relevant to today's demands. This research contributes to the development of madrasa curriculum policies and practices that are oriented towards values and sustainability of learning.

Keywords: *Islamic education, lifelong learning, madrasa curriculum, value integration, reflective learning.*

ABSTRAK

Integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep *lifelong learning* menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya di lingkungan madrasah yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan mekanisme integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru, kepala madrasah, serta dokumen kurikulum. Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tersebut terwujud melalui empat aspek utama, yaitu strategi pembelajaran berbasis nilai dan refleksi, peran guru sebagai penghubung antara ajaran Islam dan kompetensi belajar jangka panjang, budaya sekolah yang mendukung pembelajaran kontekstual, serta dokumen kurikulum yang memuat indikator pembelajaran reflektif dan aplikatif. Praktik pendidikan di madrasah ini

menggambarkan upaya nyata dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan prinsip *lifelong learning*. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dasar memiliki potensi untuk mengembangkan kurikulum yang holistik dan relevan dengan tuntutan masa kini. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik kurikulum madrasah yang berorientasi pada nilai dan keberlanjutan pembelajaran.

Kata kunci: pendidikan Islam, *lifelong learning*, kurikulum madrasah, integrasi nilai, pembelajaran reflektif.

PENDAHULUAN

Pendidikan global saat ini mengarah pada pembentukan manusia pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang adaptif terhadap perubahan zaman. Konsep *lifelong learning* menjadi prinsip utama dalam pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Effendi et al., 2024). UNESCO mendorong setiap negara untuk mengintegrasikan nilai pembelajaran sepanjang hayat ke dalam sistem pendidikan formal (Abigail et al., 2025). Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang mampu belajar, berkembang, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial secara berkelanjutan (Lusiana et al., 2023). Dalam konteks ini, sistem pendidikan harus mampu membangun karakter dan keterampilan abad ke-21 sejak usia dini.

Di Indonesia, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam nilai-nilai spiritual (Ridhokusumo & M. Yunus, 2024). Sebagai lembaga pendidikan bercirikan Islam, madrasah diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulumnya secara kontekstual (Widyasari & Mukhibat, 2020). Madrasah Ibtidaiyah sebagai jenjang dasar menjadi fondasi awal pembentukan karakter dan pola pikir anak terhadap pentingnya belajar sepanjang hayat (Nur et al., 2021). Di sisi lain, tuntutan modernisasi pendidikan menuntut madrasah untuk berinovasi dalam merancang kurikulum yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman (Asih & Nugraha, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam dan prinsip *lifelong learning*.

Menurut data Kementerian Agama tahun 2023, sebagian besar madrasah masih fokus pada capaian kognitif semata tanpa mengembangkan dimensi afektif dan keterampilan belajar mandiri jangka Panjang (Hakim, 2025). Hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran belum terstruktur ke dalam visi pembelajaran sepanjang hayat. Kurikulum masih terfragmentasi antara penguasaan materi agama dan keterampilan hidup kontekstual. Banyak guru belum memahami bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip *lifelong learning* secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum dan implementasi nyata di tingkat sekolah.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan konsep *lifelong learning* dalam kurikulum madrasah,

khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan yang digunakan masih cenderung terpisah antara aspek keagamaan dan pengembangan kompetensi belajar sepanjang hayat. Selain itu, tidak semua pendidik memiliki pemahaman konseptual yang utuh mengenai *lifelong learning* dan cara pengimplementasiannya dalam konteks pendidikan Islam (Supriatna et al., 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjadi pembelajar sepanjang hayat sejak usia dini. Maka dari itu, kajian mendalam diperlukan untuk melihat titik temu antara nilai-nilai Islam dan *lifelong learning* dalam desain dan pelaksanaan kurikulum madrasah.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab tantangan integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat dalam sistem pendidikan madrasah. Dengan mengkaji kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan. Kajian ini juga berperan dalam memberikan alternatif pendekatan kurikulum yang mampu membentuk karakter Islami sekaligus meningkatkan kapasitas belajar mandiri siswa. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi kebijakan bagi pengembangan kurikulum madrasah secara nasional. Maka dari itu, penelitian ini sangat strategis dalam memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan pembentuk insan kamil.

Lokus penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang berlokasi di wilayah dengan basis keagamaan yang kuat. Fokus penelitian diarahkan pada analisis integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep *lifelong learning* dalam perencanaan dan implementasi kurikulum madrasah. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana guru dan tenaga kependidikan memahami dan menerapkan dua prinsip utama tersebut dalam proses pembelajaran. Aspek yang diteliti meliputi perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, dan hasil belajar siswa dalam kerangka pembelajaran sepanjang hayat. Dengan fokus tersebut, penelitian ini berupaya membangun kerangka teoritis dan praktis yang aplikatif.

Penelitian-penelitian terkini mengindikasikan adanya peningkatan perhatian akademik terhadap upaya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan modern, termasuk konsep pembelajaran sepanjang hayat. Studi Umam dan teman-teman menggarisbawahi pentingnya penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pendidikan dasar, meskipun keterkaitan eksplisit antara nilai Islam dan prinsip *lifelong learning* dalam kurikulum madrasah masih jarang ditelaah secara mendalam (Umam et al., 2024). Di tingkat global, pendekatan kurikulum berbasis nilai (*values-based curriculum*) terus berkembang sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan zaman (Alfaridli et al., 2025). Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya memperluas diskursus dengan menyoroti bahwa *lifelong learning* tidak hanya berakar dari konstruksi Barat, melainkan juga selaras dengan esensi pendidikan Islam yang menekankan pencarian ilmu sepanjang hayat (Fadillah et al., 2025).

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter atau akhlak, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan prinsip *lifelong learning*. Fokus utama dalam kajian-kajian tersebut biasanya adalah pembentukan moral dan etika siswa melalui nilai-nilai Islami yang bersifat normatif. Sementara itu, kajian yang membahas *lifelong learning* di madrasah sering kali mengesampingkan dimensi nilai keislaman yang menjadi kekhasan lembaga tersebut. Prinsip *lifelong learning* umumnya diposisikan sebagai pendekatan sekuler atau netral, tanpa mempertimbangkan akar teologis dalam Islam. Belum ditemukan kajian yang secara holistik mengkaji bagaimana kedua aspek tersebut dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam struktur kurikulum madrasah ibtidaiyah. Selain itu, kajian berbasis data lokal di madrasah swasta seperti Tarbiyatul Athfal juga masih sangat terbatas, sehingga menjadi celah ilmiah yang penting untuk dieksplorasi lebih dalam.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep *lifelong learning* dalam konteks kurikulum madrasah. Pendekatan ini mencoba menjembatani dua ranah yang selama ini dipandang terpisah, yaitu pendidikan berbasis spiritualitas dan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dalam memahami *lifelong learning* sebagai bagian dari ajaran Islam, bukan semata konsep modern yang berasal dari Barat. Nilai-nilai seperti menuntut ilmu sepanjang hayat, tanggung jawab, dan kesungguhan merupakan bagian integral dari tradisi pendidikan Islam. Selain itu, pemilihan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal sebagai lokus memberi warna lokal yang jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya, terutama pada konteks madrasah swasta berbasis komunitas. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menyusun kerangka pengembangan kurikulum berbasis nilai dan *lifelong learning* secara aplikatif untuk diterapkan di lapangan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan model integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep *lifelong learning* dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk praktik pembelajaran yang mencerminkan dua prinsip tersebut di lapangan. Selain itu, penelitian ini berupaya menggali persepsi guru dan tenaga kependidikan terhadap pentingnya *lifelong learning* dalam pendidikan Islam. Arah penelitian mengarah pada penyusunan rekomendasi pengembangan kurikulum madrasah berbasis nilai-nilai Islam dan *lifelong learning*. Dengan pendekatan ini, diharapkan madrasah dapat lebih adaptif dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini dan masa depan.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat telah menjadi salah satu isu sentral dalam pengembangan sistem pendidikan abad ke-21. Menurut UNESCO, *lifelong learning* dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara

fleksibel sepanjang hidupnya (Effendi et al., 2024). Dalam konteks pembangunan manusia, konsep ini berperan penting dalam menciptakan generasi yang adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pendidikan dasar, termasuk madrasah, memiliki posisi strategis untuk membentuk fondasi *lifelong learner* sejak dini (Hapsari, 2025). Namun, sebagian besar kurikulum pendidikan formal masih berfokus pada capaian kognitif jangka pendek dan belum menyentuh aspek pembelajaran jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan integrasi nilai-nilai *lifelong learning* dalam kurikulum yang bersifat kontekstual dan berakar pada identitas lokal.

Di sisi lain, nilai-nilai pendidikan Islam telah lama menekankan pentingnya pencarian ilmu sepanjang hayat sebagai bagian dari ibadah dan perintah agama. Ajaran Islam menekankan adab belajar, tanggung jawab moral, serta dorongan untuk terus menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat (Fadillah et al., 2025). Nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, istiqamah, dan musyawarah merupakan prinsip dasar yang dapat mendukung praktik *lifelong learning* di lingkungan madrasah. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Umam menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam memiliki potensi besar dalam mendorong sikap belajar mandiri (Umam et al., 2024). Namun, integrasi eksplisit antara nilai-nilai Islam dan konsep *lifelong learning* dalam kurikulum madrasah masih jarang ditemukan dalam kajian akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif masih membutuhkan kerangka teoretis dan praktis yang lebih kuat untuk dapat diimplementasikan secara sistematis.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara pembahasan kurikulum berbasis nilai Islam dan kurikulum berbasis *lifelong learning*. Kajian dari Alfaridli dan Kawan-kawan menunjukkan bahwa *values-based curriculum* mulai berkembang secara global, namun belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia (Alfaridli et al., 2025). Selain itu, pendekatan kurikulum madrasah umumnya masih bersifat fragmentaris, belum menyatu dalam kerangka pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini membuka ruang bagi penelitian baru yang menghubungkan dua pendekatan tersebut dalam satu model kurikulum terintegrasi. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan bercirikan Islam, memiliki potensi untuk menjadi pelopor dalam pengembangan kurikulum yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga selaras dengan tuntutan pendidikan modern. Maka, penting dilakukan kajian mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dan prinsip *lifelong learning* dalam konteks kurikulum madrasah agar madrasah dapat menjalankan perannya secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep *lifelong learning* dalam kurikulum madrasah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali data secara intensif di satu lokasi tertentu dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini berupaya mengungkap realitas empiris yang terjadi di lapangan melalui perspektif partisipan secara langsung. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi praktik pendidikan yang kompleks dan kontekstual secara holistik.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal yang terletak di Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam pembaruan kurikulum. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2025. Waktu tersebut mencakup tahapan observasi, wawancara, dokumentasi, hingga analisis data. Selama proses penelitian, peneliti akan berinteraksi langsung dengan berbagai elemen sekolah untuk mendapatkan data yang komprehensif.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum madrasah yang mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dan *lifelong learning*. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru kelas, guru agama, dan beberapa siswa sebagai representasi penerima pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria relevansi dan keterlibatan langsung dengan kurikulum. Informan tersebut dianggap memiliki informasi mendalam mengenai perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di madrasah. Peneliti juga mempertimbangkan keberagaman latar belakang untuk memperkaya perspektif yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai Islam dan *lifelong learning*. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen kurikulum, silabus, RPP, dan hasil kerja siswa. Kombinasi teknik ini memungkinkan triangulasi data sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan mendalam (Moleong, 2010).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data berdasarkan pemahaman lapangan. Untuk mendukung proses ini, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen sebagai instrumen bantu. Pedoman tersebut dirancang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika situasi lapangan. Selain itu, peneliti juga mencatat temuan dalam jurnal lapangan untuk mendukung proses refleksi dan analisis data.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dan relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola-pola yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan keterkaitan

antar kategori data yang ditemukan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara dalam waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan validitas interpretasi.

Penelitian ini diawali dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan proposal, perizinan, dan penentuan informan. Selanjutnya, dilakukan tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti masuk ke tahap analisis data dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil analisis kemudian dikonfirmasi kepada informan untuk menguji keabsahan dan keakuratan. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian yang sistematis sesuai dengan temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep *lifelong learning* di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal telah berlangsung secara bertahap melalui beberapa aspek utama. Terdapat empat fokus temuan yang menonjol, yaitu strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai, peran guru sebagai pengintegrasikan nilai dan kompetensi, budaya sekolah yang mendukung proses pembelajaran berkelanjutan, serta dokumen kurikulum yang menunjukkan indikasi integratif. Secara umum, pendekatan yang digunakan lebih bersifat kontekstual dan berbasis praktik keseharian di lingkungan sekolah. Madrasah ini menunjukkan kesadaran untuk tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan mandiri. Meskipun masih terdapat keterbatasan sistematis, pola implementasi menunjukkan upaya untuk mengharmonisasikan dua orientasi pendidikan tersebut dalam keseharian pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru tampak mengedepankan pembiasaan nilai-nilai Islami yang terintegrasi dengan kecakapan hidup. Dalam observasi pembelajaran kelas III, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menyisipkan kegiatan refleksi dan tanggung jawab pribadi siswa. Salah satu guru menyatakan, "*Saya selalu menyisipkan kegiatan merenung setelah pembelajaran, agar anak-anak tahu bahwa belajar itu tidak hanya untuk ujian, tapi untuk bekal hidup mereka ke depan.*" Guru secara konsisten mengarahkan siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka sehari-hari. Ini memperlihatkan adanya kesadaran guru dalam menanamkan makna belajar yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya membentuk kesadaran belajar jangka panjang melalui proses internalisasi nilai. Praktik tersebut terlihat dari cara guru meminta siswa menuliskan "*pelajaran hidup*" setiap akhir pelajaran agama dan akhlak. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan makna materi yang telah dipelajari dan dampaknya terhadap sikap mereka. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya kesadaran moral dan kepribadian yang kuat sejak dini. Dokumen RPP juga menunjukkan kolom khusus untuk kegiatan reflektif yang mendukung aspek afektif dan metakognitif dalam pembelajaran.

Guru memegang peran sentral dalam menjembatani nilai Islam dan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Dalam wawancara, seorang guru menyampaikan, "*Kami sering mengaitkan ayat atau hadits dengan kegiatan sehari-hari dan pembelajaran lain, misalnya saat membahas kebersihan atau kejujuran, kami hubungkan dengan praktik di rumah dan sekolah.*" Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan. Guru juga mengajak siswa mendiskusikan bagaimana mereka menerapkan nilai tersebut di luar sekolah. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi sarana untuk membentuk keterkaitan antara ilmu, iman, dan amal.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan nilai secara teoritis, tetapi mengaitkannya dengan situasi nyata yang mendorong siswa berpikir lintas konteks. Observasi kelas menunjukkan siswa diminta membuat proyek kecil bertema "*Amal Harian*", yang mencatat perilaku baik mereka selama satu minggu. Proyek ini bukan hanya sebagai tugas, tetapi juga sebagai sarana evaluasi diri dan pembentukan karakter. Siswa diberi kebebasan memilih bentuk amal yang relevan dengan keseharian mereka. Hal ini mendemonstrasikan pendekatan keterampilan belajar berkelanjutan melalui praktik langsung.

Budaya sekolah dibentuk melalui berbagai kegiatan rutin dan insidental yang mendukung pembiasaan nilai dan pembelajaran berkelanjutan. Salah satu kepala madrasah menjelaskan, "*Kami membiasakan anak-anak belajar melalui pengalaman, misalnya kerja bakti, kegiatan tadarus, dan mentoring adik kelas, supaya mereka merasa belajar itu bagian dari hidup, bukan hanya di kelas.*" Kegiatan tersebut dirancang untuk memperluas makna belajar, tidak hanya dari guru, tetapi juga dari interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam observasi mingguan, siswa dilibatkan dalam forum kecil yang mendorong mereka saling berbagi pengalaman belajar. Forum ini menjadi ruang reflektif sekaligus sarana penguatan nilai kerja sama dan kepedulian sosial.

Dari kegiatan sekolah yang dilakukan selama penelitian menunjukkan adanya program "*Belajar dari Kehidupan*" yang rutin diadakan setiap bulan. Program ini memuat kegiatan-kegiatan tematik yang menggabungkan pembelajaran agama, nilai-nilai kehidupan, dan tantangan kontekstual. Siswa diajak merefleksikan peristiwa sehari-hari sebagai bahan pembelajaran bermakna. Kegiatan ini juga melibatkan orang tua sebagai mitra pembelajaran, terutama dalam tugas berbasis rumah dan

masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran melampaui batas ruang kelas dan terhubung langsung dengan dunia nyata.

Dokumen kurikulum madrasah menunjukkan adanya upaya untuk menyisipkan prinsip pembelajaran berkelanjutan ke dalam struktur pendidikan Islam. Pada silabus Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ditemukan indikator pencapaian yang mengarah pada kemampuan reflektif dan keterampilan hidup. Hal ini terlihat dalam rumusan kompetensi yang mengaitkan tema-tema seperti amanah, tanggung jawab, dan kemandirian dengan praktik harian siswa. Salah satu guru kurikulum menyampaikan, “*Kami mencoba menyesuaikan KI dan KD dengan nilai-nilai yang bisa relevan untuk jangka panjang, misalnya dalam tema tanggung jawab dan kemandirian.*” Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesadaran untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya mengikuti kurikulum nasional secara mekanis, tetapi juga melakukan adaptasi kontekstual. Penyesuaian ini menjadi salah satu bentuk integrasi substansial antara pendidikan Islam dan *lifelong learning* dalam tataran dokumen resmi.

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

Indikator	Fokus/Subfokus	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Strategi Pembelajaran	Pembiasaan nilai dan refleksi	Kegiatan merenung, menulis pelajaran hidup	Observasi kelas, wawancara guru, RPP
Peran Guru	Penghubung nilai agama dan keterampilan	Proyek amal harian, koneksi nilai dengan kehidupan sehari-hari	Wawancara guru, observasi, dokumen siswa
Budaya Sekolah	Lingkungan belajar berbasis pengalaman	Tadarus, <i>mentoring</i> adik kelas, kerja bakti, forum berbagi	Observasi kegiatan, wawancara kepala
Dokumen Kurikulum	Adaptasi indikator pembelajaran	Penyisipan indikator <i>lifelong learning</i> dalam silabus agama	Analisis silabus, wawancara guru kurikulum

Temuan-temuan dari berbagai fokus menunjukkan keterkaitan yang saling memperkuat dalam membentuk praktik integrasi nilai-nilai Islam dan prinsip *lifelong learning*. Strategi pembelajaran yang berbasis refleksi dan pembiasaan didukung oleh budaya sekolah yang mendorong siswa untuk belajar dari kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai penghubung nilai dan keterampilan menjembatani antara materi ajar dan praktik nyata yang mendukung pembelajaran jangka panjang. Dokumen kurikulum menjadi dasar formal yang memungkinkan keterpaduan antara nilai spiritual dan tujuan pembelajaran berkelanjutan. Seluruh aspek tersebut bergerak

dalam satu kesatuan praktik yang menggambarkan proses integrasi yang bersifat progresif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep *lifelong learning* di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal telah tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari strategi pembelajaran, peran guru, budaya sekolah, hingga dokumen kurikulum. Setiap unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk praktik pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga mendorong pembelajaran berkelanjutan. Temuan ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk implementasi dan mekanisme integrasi tersebut dilakukan di tingkat madrasah dasar. Meskipun belum sepenuhnya sistematis, arah integrasi sudah tampak dalam berbagai praktik nyata yang ada. Temuan-temuan ini selanjutnya akan dianalisis secara mendalam dalam bab pembahasan berdasarkan kajian literatur dan teori relevan.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan konsep *lifelong learning* di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal terjadi secara bertahap melalui empat aspek utama: strategi pembelajaran, peran guru, budaya sekolah, dan dokumen kurikulum. Temuan paling menonjol adalah peran sentral guru dalam menghubungkan antara ajaran agama dan kompetensi belajar jangka panjang melalui pembelajaran kontekstual. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai Islami yang diiringi dengan aktivitas reflektif membentuk pola belajar berkelanjutan di kalangan siswa. Seluruh elemen sekolah menunjukkan partisipasi dalam membangun lingkungan yang mendukung pembelajaran seumur hidup. Meskipun belum sepenuhnya sistematis, pola integrasi yang ditemukan cukup konsisten dan menunjukkan kecenderungan positif menuju pembelajaran transformatif.

Makna utama dari temuan ini adalah bahwa *lifelong learning* tidak diposisikan sebagai konsep asing atau terpisah dari nilai-nilai Islam, melainkan sejalan dengan prinsip pembelajaran Islami yang holistik. Integrasi ini muncul karena adanya kesadaran dari guru dan pihak sekolah bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang religius, tetapi juga mampu belajar dan berkembang dalam jangka panjang. Strategi pembelajaran berbasis nilai, refleksi, dan proyek kehidupan adalah respons langsung terhadap kebutuhan siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan mandiri sejak dini. Pembiasaan yang dilakukan guru bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari internalisasi nilai dan penguatan kesadaran belajar sepanjang hayat.

Proses integrasi ini juga dipengaruhi oleh inisiatif lokal madrasah yang melakukan adaptasi kurikulum secara kontekstual tanpa meninggalkan substansi keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki otonomi pedagogis yang digunakan untuk mengembangkan praktik kurikulum yang adaptif. Keterlibatan kepala sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang kolaboratif memperkuat proses integrasi di luar ruang kelas. Keunikan dari temuan ini adalah adanya harmoni

antara nilai-nilai spiritual dan prinsip pendidikan kontemporer dalam satu sistem praktik, yang jarang ditemukan dalam studi madrasah pada umumnya. Ini menegaskan bahwa integrasi tidak hanya mungkin, tetapi juga sangat relevan dalam konteks pendidikan dasar Islam.

Temuan ini sejalan dengan konsep *lifelong learning* menurut UNESCO yang menekankan bahwa belajar harus berlangsung seumur hidup, bersifat lintas konteks, dan mencakup aspek kognitif, afektif, serta sosial (UNESCO, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini juga diperkuat oleh pandangan Wijayanti dan Kawan-kawan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang seimbang antara akal, ruh, dan amal (Wijayanti et al., 2024). Penelitian ini memperluas temuan dari Agustinasari & Rizalul Fiqry yang menemukan bahwa pembelajaran di madrasah sering kali belum mengarah pada penguatan kompetensi belajar jangka panjang; dalam studi ini ditemukan indikasi kuat bahwa madrasah mampu melampaui keterbatasan tersebut melalui pendekatan kontekstual (Agustinasari Rizalul Fiqry, 2025). Hasil ini juga menguatkan kajian oleh Saefina dan kawan-kawan, yang menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator nilai dan makna pembelajaran sangat penting dalam penguatan karakter dan kompetensi abad 21 (Saefina et al., 2025).

Namun, penelitian ini memiliki nuansa berbeda dari studi Adib yang menyatakan bahwa kurikulum madrasah cenderung bersifat tekstual dan belum mengintegrasikan pendekatan pembelajaran modern (Adib, 2024). Temuan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal menunjukkan bahwa kurikulum madrasah bisa diolah lebih fleksibel dan inovatif jika didukung oleh kepemimpinan dan inisiatif guru yang progresif. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lokal dan komitmen institusi memegang peran kunci dalam keberhasilan integrasi nilai dan kompetensi.

Hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diintegrasikan dengan konsep *lifelong learning* dalam kurikulum madrasah. Setiap fokus temuan yang teridentifikasi dari strategi pembelajaran hingga dokumen kurikulum menggambarkan proses integrasi yang nyata dan berlangsung aktif. Penelitian ini juga telah mencapai tujuan utamanya, yaitu mengidentifikasi bentuk dan mekanisme integrasi antara dua elemen pendidikan tersebut di tingkat madrasah ibtidaiyah. Proses integrasi ini ditemukan tidak hanya di level perencanaan, tetapi juga implementasi dan budaya sekolah. Oleh karena itu, arah penelitian yang ditetapkan sejak awal telah tercapai secara substansial melalui temuan-temuan lapangan.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum madrasah dan pelatihan guru. Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa nilai-nilai keislaman dapat bersinergi dengan pendekatan pembelajaran modern tanpa menghilangkan identitas madrasah. Dalam praktik, temuan ini memberikan contoh nyata bagi madrasah lain bahwa integrasi nilai dan *lifelong learning* bukan sekadar ideal, tetapi bisa diterapkan melalui pendekatan reflektif, berbasis konteks, dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Implikasi

kebijakan dapat diarahkan pada penyusunan kurikulum nasional yang memberi ruang adaptasi dan pengayaan lokal, serta program pengembangan guru dalam mengintegrasikan nilai dan keterampilan belajar jangka panjang. Madrasah juga dapat berperan aktif dalam wacana pendidikan nasional melalui praktik-praktik inovatif yang berbasis nilai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi yang hanya dilakukan di satu madrasah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Selain itu, penelitian belum menggali secara mendalam persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang dialaminya. Penelitian juga belum mengkaji aspek evaluasi hasil belajar dalam konteks *lifelong learning*. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif antar-madrasah dengan karakteristik berbeda serta melibatkan lebih banyak partisipan dari kalangan siswa. Selain itu, pengembangan model kurikulum berbasis nilai dan *lifelong learning* yang terstandar dapat menjadi topik lanjutan yang relevan dan bermanfaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep *lifelong learning* dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal telah berjalan secara progresif melalui empat aspek utama: strategi pembelajaran, peran guru, budaya sekolah, dan dokumen kurikulum. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran di madrasah ini tidak hanya menekankan aspek kognitif keislaman, tetapi juga membangun kesadaran belajar jangka panjang melalui refleksi, pembiasaan, dan pengalaman nyata siswa. Guru berperan aktif sebagai pengintegrasian nilai dan kompetensi, sementara kurikulum dan budaya sekolah mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, seluruh elemen pendidikan di madrasah menunjukkan upaya sistematis dalam menggabungkan prinsip spiritualitas Islam dengan semangat pembelajaran seumur hidup. Penelitian ini telah berhasil mencapai tujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan mekanisme integrasi dua pendekatan pendidikan tersebut dalam praktik kurikulum madrasah. Secara ilmiah, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap wacana pengembangan kurikulum berbasis nilai dan *lifelong learning* di lingkungan pendidikan Islam dasar. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam merancang strategi pembelajaran yang mengharmonisasikan ajaran Islam dan kompetensi abad ke-21. Selanjutnya, hasil penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut, baik dalam bentuk penyusunan model kurikulum integratif maupun penelitian komparatif di madrasah lain dengan konteks berbeda.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model kurikulum integratif yang lebih terstruktur dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam dan prinsip *lifelong learning* secara sistematis. Kajian mendalam juga dapat difokuskan pada pengembangan instrumen evaluasi yang dapat mengukur efektivitas integrasi kedua pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran dan hasil belajar

siswa. Selain itu, penelitian komparatif di madrasah lain dengan karakteristik berbeda, baik dari segi geografis maupun kultural, akan sangat bermanfaat untuk melihat sejauh mana praktik integrasi ini dapat direplikasi atau disesuaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, T., Azzumar, M. A., Heryadi, R. D., & Sari, D. S. (2025). Upaya UNESCO dalam Menekan Angka Buta Huruf di Sudan Selatan dalam Rangka Implementasi SDG. *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)*, 7(2), 127–136. <https://doi.org/10.24198/padjirv7i2.61771>
- Adib, M. A. (2024). Menuju Pembelajaran Madrasah yang Lebih Efektif: Sebuah Solusi dan Pendekatan Baru. *Madrasah : Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.61590/mad.v1i1.1>
- Agustinasari Rizalul Fiqry. (2025). Lanskap Global Etnosains dalam Pendidikan : Tinjauan PRISMA- ScR terhadap Literatur Scopus (2000-2025) sebagai Jembatan Pengetahuan Budaya dan Pembelajaran Sains Modern. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5, 729–744. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i2.2056> Lanskap
- Alfaridli, M. A., Zulfatul, D., & Ummul, I. (2025). Tranformasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis PI Future Skill : Model Evaluasi Inovatif Untuk Menjawab Tantangan Trend Global. *INSPIRASI MODERN JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1, 21–35.
- Asih, D. B., & Nugraha, M. S. (2025). Paradigma tentang Tradisi dan Inovasi Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bandung). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 245–265. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v5i2.45635>
- Effendi, M. I., Firdausia, F., Nurjanah, L., & Sugandi, R. M. (2024). Kontribusi Lifelong Learning Pada Pendidikan Vokasi Otomotif Non-Formal Terhadap Stakeholder dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(2), 314. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.889
- Fadillah, Y., Napitupulu, S., & Charles. (2025). Konsep Pendidikan Seumur Hidup Berdasarkan Q.S Ali Imran Ayat 190 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(1), 150–162. <https://www.mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/341>
- Hakim, L. (2025). *Implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Assholach Kejeron tahun ajaran 2024-2025*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Progressive of Cognitive and Ability*, 4(2), 86–92. <https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>

- Lusiana, E., Yanto, A., & CMS, S. (2023). Peran Taman Bacaan Masyarakat berbasis inklusi sosial dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.1373>
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Nur, S., Purwanto, P., & Santoso, R. B. (2021). Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Kota Magelang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 881–890. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2662>
- Ridhokusumo, A. zaid, & M. Yunus, A. B. (2024). Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 197–208. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2957>
- Saefina, K. N., Rifa, E. J., Candrawan, M. R. S., & Aziz, A. (2025). Reorientasi Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Abad 21 di Era Globalisasi dengan Mengintegrasikan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 692–702. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.1003>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Supriatna, A., Musyadad, V. F., Dudin, A., Latip, A., Sundulusi, C., & Syach, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Nizham Al-Mulk Serta Kontribusinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 659–674. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2132>
- Umam, K., Achadi, M. W., & Asy'ari, M. (2024). Pendekatan Pedagogis Integratif dalam Pengembangan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah. *Perada*, 7(2), 107–125. <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1631>
- UNESCO. (2016). *Quality Assurance in Education: Supporting Educational Reform. UNESCO Publications*.
- Widyasari, R. R., & Mukhibat, M. (2020). Reposisi Dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Memperkuat Eksistensi Pendidikan Di Era 4.0. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.1>
- Wijayanti, I. R., Fauziah, S. S., Hikmatiar, Z., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Harmonisasi Pendidikan Ruh, Akal, dan Badan dalam Filsafat Pendidikan Islam: Mencapai Kesempurnaan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).15598](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).15598)